BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi Persediaan

2.1.1 Persediaan

Menurut Mardianso (2009) bahwa persediaan merupakan baraang – barang yang dibeli peusahaan dengan maksud untuk dijual kembali (barang dagang), atau masih dalam proses produksi yang akan diolah lebih lanjut menjadi barang jadi kemudian dijual (barang dalam proses) produksi barang jadi yang kemudian dijual (bahan baku pembantu).

Menurut Mulayadi (2001) persediaan adalah barang – barang yang dimiliki atau disimpan di perusahaan yang terdiri dari produk jadi, produk dalam proses, bahan baku, bahan penolong, bahan habis pakai, suku cadang dan sebagainya, yang di maksudkan untuk dijual kembali.

Soffian Assauri (2004) mendefinisikan persediaan dalam akuntansi adalah suatu aktiva yang meliputi barang – barang milik perusahaan yang tujuannya adalah untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal atau bisa berbentuk persediaan barang baku / barang mentah yang penggunaanya masih mengantri dalam suatu produksi.

Istilah “persediaan” didefinisikan dalam PSAK No 14 Tahun 2015 adalah sebagai aset :

repository.unimus.ac.id

a. Dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
b. Dalam proses produksi untuk dijual; atau
c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*suplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Persediaan

1. Memberikan informasi mengenai persediaan mulai dari pengakuan sampai proses penerimaannya dengan prosedur yang baku.
2. Memberikan informasi mengenai alur persediaan yang ada sehingga dapat memperhitungkan tingkat pengendalian yang diperlukan.
3. Pengendalian persediaan sehingga persediaan dapat diperhitungkan secara ekonomis keberadaannya.

2.1.3 Fungsi Persediaan

Menurut Handoko (2002) persediaan memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi *Economis Lot Sizing*

   Persediaan berfungsi untuk mengurangi biaya-biaya per unit saat produksi dan membeli sumberdaya-sumberdaya. Persediaan ini perlu mempertimbangkan penghematan-penghematan (potongan pembelian, biaya pengangkutan, lebih murah dan sebagaianya) karena perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar, dibandingkan dengan biaya-

repository.unimus.ac.id

biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gedung, investasi, resiko kerusakan)

2. Fungsi Antisipasi

   Persediaan berfungsi sebagai pengaman bagi perusahaan yang sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan akan barang-barang. Fungsi persediaan antisipasi ini penting agar kelancaran produksi tidak terganggu.

3. Fungsi Decoupling

   Persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada *supplier*. Persediaan barang jadi diperlukan untuk memenuhi permintaan produk yang tidak pasti dari pelanggan

2.1.4 Jenis Pesediaan

Menurut Herjanto (2008) persediaan dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu:

1. *Fluctuation stock*, merupakan persediaan yang dimaksudkan untuk menjaga terjadinya fluktuasi permintaan yang tidak diperkirakan sebelumnya, dan untuk mengatasi bila terjadi kesalahan/penyimpangan dalam prakiraan penjualan, waktu produksi, atau pengiriman barang.
2. *Anticipation stock*, merupakan persediaan untuk menghadapi permintaan yang dapat diramalkan pada musim permintaan tinggi, tetapi kapasitas produksi

repository.unimus.ac.id

pada saat itu tidak mampu memenuhi permintaan. Persediaan ini juga dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan sukarnya diperoleh bahan baku sehingga tidak mengakibatkan terhentinya produksi.

3. *Lot-size inventory*, merupakan persediaan yang diadakan dalam jumlah yang lebih besar daripada kebutuhan saat itu. Persediaan dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari harga barang (berupa diskon) karena membeli dalam jumlah yang besar, atau untuk mendapatkan penghematan dari biaya pengakutan per-unit yang lebih rendah.
4. *Pipeline inventory*, merupakan persediaan yang dalam proses pengiriman dari tempat asal ke tempat dimana barang tersebut akan digunakan. Misalnya, barang yang dikirim dari pabrik menuju tempat penjualan, yang dapat memakan waktu beberapa hari atau minggu.

2.1.5 Biaya Persediaan

PSAK No 14 Tahun 2015 mengatur bahwa "persediaan diukur pada mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto". Menurut Herjanto (2008) dalam setiap penentuan pemesanan barang yang akan mempengaruhi besarnya jumlah persediaan, biaya - biaya variable berikut ini harus di pertimbangkan sebagai berikut:

1. Biaya penyimpanan adalah biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan diadakannya persediaan barang. Biaya penyimpanan dapat dinyatakan dalam dua bentuk yaitu persentase dari unit harga/nilai barang, dan dalam bentuk

repository.unimus.ac.id

rupiah perunit barang, dalam periode waktu tertentu. Biaya-biaya yang termasuk sebagai biaya penyimpanan adalah:

a. Biaya sewa gudang

b. Biaya administrasi pergudangan

c. Gaji pelaksana pergudangan

d. Biaya listrik

e. Biaya modal yang tertanam dalam persediaan

f. Biaya asuransi

g. Biaya kerusakan

h. Biaya penyusutan.

Biaya modal biasanya merupakan komponen biaya penyimpanan yang terbesar, baik berupa biaya bunga jika modalnya berasal dari pinjaman maupun biaya oportunitas apabila modalnya milik sendiri.

2. Biaya pemesanan (pembelian), merupakan biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan pemesanan bahan/barang, sejak dari penempatan pemesanan sampai tersediaanya barang di gudang. Setiap kali suatu bahan dipesan, organisasi menanggung biaya pemesanan (*order costs* atau *procuremen costs*). Biaya-biaya pemesanan secara terperinci meliputi :

   a. Pemrosesan pesanan dan biaya ekspedisi

   b. Upah

   c. Biaya telephone

repository.unimus.ac.id

d. Pengeluaran surat menyurat

e. Biaya pengepakan dan penimbangan

f. Biaya pemeriksaan (inspeksi) penerimaan

g. Biaya pengiriman ke gudang

h. Biaya hutang lancar; dan sebagainya.

3. Biaya kekurangan persediaan (*shortage costs*, *stockout cost*) adalah biaya yang timbul sebagai akibat tidak tersedianya barang pada waktu diperlukan. Biaya kekurangan persediaan ini pada dasarnya bukan biaya nyata (riil), melainkan berupa biaya kehilangan kesempatan. Dalam perusahaan manufaktur, biaya ini merupakan biaya kesempatan yang timbul misalnya karena terhentinya proses produksi sebagai akibat tidak adanya bahan yang diproses, yang antara lain meliputi biaya kehilangan waktu produksi bagi mesin dan karyawan.

2.1.6 Sistem Pencatatan Persediaan

Ada dua sistem yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan pencatatan persediaan adalah:

1) Sistem pencatatan fisik/periodik (*phisical/periodic inventory system*)

Hamizar dan Mukhamad Nuh (2009) menyatakan bahwa: sistem pencatatan secara fisik/periodik *(phisical/periodic inventory system)* sistem ini tidak secara langsung berkaitan dengan barang dagang yang bersangkutan. Misalnya bila terjadi pembelian barang dagangan akan dicatat pada rekening

repository.unimus.ac.id

khusus yaitu pembelian dan penjualan barang dagangan dicatat pada rekening penjualan.

Ely suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009), menjelaskan Sistem pencatatan fisik/periodik *(phisical/periodic inventory system)* merupakan pencatatan persediaan dimana:

1. Mutasi persediaan tidak mengunakan buku besar (*inventory)* melainkan memakai perkiraan *purchases, purchases return, sales, sales return* dan sebagainya.
2. Tidak memakai kartu persediaan
3. Kalkulasi biaya persediaan dengan menetapkan persediaan akhir telebih dahulu melalui perhitungan secara fisik selanjutnya dihitung *cost of good sold*.

Sistem pencatatan fisik/periodik (*phisical/periodic inventory system*-berkala), nilai persediaan akhir ditentukan melalui pemeriksaan stock fisik (*phisical stock-take*). Nilai barang dijual selama tahun berjalan dihitung dengan rumus berikut.

Harga pokok penjualan = nilai awal persediaan + biaya barag yang dibeli/dibuat – nilai persediaan akhir

Untuk menentukan harga pokok penjualan dalam sistem periodik, harus menentukan:

1. Menentukan harga pokok barang yang tersedia pada awal periode
2. Menambahkannya pada harga pokok barang yang dibeli

repository.unimus.ac.id

3. Mengurangkannya dengan harga pokok barang yang tersedia pada akhir periode akuntansi.

2) Sistem pencatatan persediaan secara permanen/perspetual (*perspetual inventory system*)

Ely suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:226) menyatakan bahwa sistem perpetual adalah suatu sistem penilaian persediaan yang pencatatan persediaannya dilakukan secara terus-menerus dalam kartu persediaan.

Dalam sistem persediaan perpetual *(perpetual inventory system),* biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama tahun berjalan dapat ditentukan secra langsung dari catatan akuntansi. Namun, jika ada ketidakcocokan antara biaya persediaan pada catatan akuntansi dan nilai persedian yang ditentukan melalui pemeriksaan stock fisik, maka jumlah persediaan pada catatan akuntansi harus disesuaikan. Harga pokok penjualan pada catatan akuntansi juga harus disesuaikan.

Setiap jenis barang dibuatkan kartu persediaan dan didalam pembukuan dibuatkan rekening pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan, dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-

repository.unimus.ac.id

waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan.

Menurut AL. Haryono Jusup (1995) memiliki ciri-ciri penting dalam sistem perpetual adalah sebagai berikut:

a. Pembelian barang dagangan dicatat dengan mndebet rekening persediaan, bukan rekening pembelian.
b. Harga pokok penjualan dihitung untuk tiap transaksi penjualan dan dicatat dengan mendebet rekening HPP dan mengkredit rekening persediaan.
c. Persediaan merupakan rekening kontrol dan dilengkapi dengan buku pembantu persediaan yang berisi catatan untuk setiap jenis persediaan. Buku pembantu persediaan menunjukkan kuantitas dan harga perolehan untuk setiap jenis barang yang ada dalam persediaan.

2.1.7 Metode Penilaian Persediaan

1. Metode FIFO (*First In First Out*)/MPKP(Masuk Pertama Keluar Pertama):

Menurut PSAK No. 14 Tahun 2015 Metode FIFO (*First in first out*)//MPKP (Masuk pertama keluar pertama). Mengasumsikan item persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga item yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Dengan demikian barang yang lebih dulu masuk atau diproduksi terlebih dulu, dianggap terlebih dulu

repository.unimus.ac.id

keluar atau dijual sehingga nilai persediaan akhir terdiri dari barang yang terakhir masuk atau yang terakhir diproduksi.

Menurut AL. Haryono Jusup (1995) Metode FIFO menggangap bahwa barang yang lebih dahulu dibeli , akan dijual lebih dahulu. Dengan demikian harga perolehan barang yang lebih dulu dibeli, dianggap akan menjadi harga pokok penjualan lebih dulu juga. Pada metode FIFO, persediaan akhir ditentukan dengan mengambil harga perolehan per unit dari pembelian paling akhir dan bergerak mundur sampai semua unit dalam persediaan mendapat harga perolehan. Pengalokasikan harga perolehan barang tersedia dijual pada PT Pinatudo (sebagai contoh) dengan metode FIFO sebagai berikut:

Tabel 2.1

Contoh cacatan akuntansi PT PINATUBO sebagai berikut:

PT. PINATUBO
Radio type Z202

Tanggal	Keterangan	Unit	HP per unit	Total HP
01-Jan	Persediaan awal	100	Rp 10	Rp 1.000
15-Apr	Pembelian	200	Rp 11	Rp 2.200
24-Agust	Pembelian	300	Rp 12	Rp 3.600
27-Nop	Pembelian	400	Rp 13	Rp 5.200
TOTAL		1000		Rp 12.000

Selama tahun ini telah dijual 550 unit, dan persediaan pada tanggal 31 Desember berjumlah 450 unit.

repository.unimus.ac.id

Tabel 2.2

Contoh penjelasan penilaian persediaan dengan metode FIFO/MPKP adalah:

Langkah 1 Persediaan Akhir			
Tgl	Unit	HP per unit	Total HP
27-Nop	400	Rp 13	Rp 5.200
24-Agust	50	Rp 12	Rp 600
Jumah	450		Rp 5.800

Langkah 2 Harga Pokok Penjualan	
Tersedia Dijual	Rp 12.000
Persediaan Akhir	Rp 5.800
HPP	Rp 6.200

Penentuan harga pokok penjualan dapat juga diperiksa kebenaranya berdasarkan pada anggapan FIFO yaitu barang yang dibeli lebih dahulu akan dijual lebih dahulu pula. Dengan anggapan tersebut maka 550 unit barang yang telah dijual akan mempunyai harga perolehan sebagai berikut :

Tanggal	Unit		HP per unit		Total HP
01-Jan	100	X	Rp 10,00	Rp	1.000,00
15-Apr	200	X	Rp 11,00	Rp	2.200,00
24-Agust	250	X	Rp 12,00	Rp	3.000,00
Jumlah	550			Rp	6.200,00

2. Metode Rata – Rata tertimbang

Pada PSAK No. 14 Tahun 2015 Metode Rata - Rata Tertimbang didasarkan pada asumsi bahwa seluruh barang tercampur sehingga mustahil untuk menentukan barang mana yang terjual dan barang mana yang tertahan dipersediaan. Harga persediaan (dan barang terjual) dengan demikian ditetapkan berdasarkan harga rata-rata yang dibayarkan untuk barang tersebut, yang ditimbang menurut jumlah yang dibeli.

repository.unimus.ac.id

Menurut Menurut AL. Haryono Jusup (1995) Metode Rata - Rata Tertimbang didasarkan pada anggapan bahwa barang tersedia untuk dijual adalah homogin. Pada metode ini, pengalokasian harga perolehan barang yang tersedia untuk dijual dilakukan atas dasar harga perolehan rata – rata tertimbang. Rumus dan perhitungan harga perolehan rata – rata tertimbang per unit adalah sebagai berikut :

Harga Perolehan barang tersedia dijual Rp 12.000,00	:	Jumlah Unit tersedia dijual 1.000	=	Rata – Rata tertimbang per unit Rp 12,00

Selanjutnya harga perolehan rata – rata tertimbang dikalikan dengan jumlah unit yang ada dalam persediaan untuk menentukan harga perolehan persediaan akhir. Pengalokasian harga perolehan barang tersedia dijual pada PT. Pinatubo seandainya perusahaan tersebut menggunakan metode rata – rata adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3

Contoh penilaian persediaan dengan metode Rata – rata (*Avarage*), data persediaannya adalah sebagai berikut:

Langkah 1 Persediaan Akhir				
Unit		HP per unit		Total HP
450	x	Rp	12	Rp 5.400

Langkah 2 Harga Pokok Persediaan		
Tersedia dijual	Rp	12.000
Persediaan Akhir	Rp	5.400
HPP	Rp	6.600

repository.unimus.ac.id

2.1.8 Penyajian Terhadap Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang harus dibuat perusahaan harus memberikan informasi yang cukup untuk pihak-pihak didalam dan diluar perusahaan. Sehingga baik manajemen dan pihak luar yang berkepentingan dalam mengambil keputusan yang informatif. Perusahaan harus melaporkan informasi mengenai kegiatan usahanya secara relevan, dipercaya, dan dapat diperbandingkan.

Penilaian persediaan yang diterapkan harus diungkapkan dalam suatu penjelasan laporan keuangan yang menguraikan secara garis besar semua kebijakan akuntansi yang diikuti basis penilaian seperti metode harga pokok (FIFO) harus dijelaskan.

Pada laporan neraca persediaan disajikan sebagai harta lancar pada laporan laba rugi,metode penilaian persediaan berpengaruh dalam penentuan nilai persediaan awal, persediaan akhir harga pokok penjualan dan penentuan laba kotor.

Pengaruh pada laba rugi kadang-kadang sulit dievaluasi karena adanya perbedaan selisih yang dapat dipengarui oleh suatu kesalahan. Suatu penetapan persediaan awal yang terlalu tinggi *(overstatement)* akan mengakibatkan overstatement barang yang bersedia dijual dan arga pokok penjualan. Selanjutnya penetapan harga pokok penjualan terlalu rendah *(understatement)* akan menyebabkan laba bersih yang terlalu rendah.

Menurut Soemarso (2009) bahwa dalam laporan keuangan persediaan barang dagang disajikan baik dalam neraca maupun dalam perhitungan laba rugi. Persediaan barang dagang yang tercantum dalam neraca mencerminkan nilai barang dagang yang

repository.unimus.ac.id

ada pada tanggal neraca, yang biasanya juga merupakan akhir dari suatu periode akuntansi. Dalam perhitungan laba rugi persediaan barang dagang muncul dalam harga pokok penjualan.

Ada saling keterkaitan antara persediaan barang dagang di neraca dan laporan laba rugi. Bahkan, ada salng keterkaitan antara persediaan barang dagang pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang. Dari adanya saling hubungan ini, terlihat betapa pentingnya pos ini dalam menentukan laba (rugi) dan posisi keuangan perusahaan, tidak saja terhadap tahun berjalan, tetapi juga terhadap tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang.

2.1.9 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 Tahun 2015 Tentang Persediaan

PSAK 14 Tahun 2015 Persediaan mengatur tentang perlakuan akuntansi untuk ersediaan. Namun, PSAK 14 Tahun 2015 tidak berlaku untuk hal-hal berikut :

(a) pekerjaan dalam proses yang timbul dalam kontrak konstruksi, termasuk kotrak jasa yang terkait langsung (lihat PSAK 34: Kontrak Konstruksi);

(b) instrumen keuangan (lihat PSAK 50: Instrumen Keuangan: Penyajian dan PSAK 55: Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran);

(c) dikosongkan.

2.1.9.1 Definisi

repository.unimus.ac.id

Istilah persediaan dedifinisikan dalam PSAK 14 Tahun 2015 sebagai aset yang:

a) Dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
b) Dalam proses produksi untuk dijual; atau
c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*suplies)* untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

2.1.9.2 Pengukuran Persediaan

a. Biaya Persediaan

   Biaya persediaan terdiri dari seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

b. Biaya Pembelian

   Biaya pembelian meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (selain yang dapat ditagih kembali oleh entitas kepada otoritas pajak), biaya pengangkuatan, biaya penanganan, dan biaya diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang, rabat, dan hal lain yang serupa dikurarngkan dalam menentukan baiya pembelian.

c. Biaya Konversi

   Biaya konversi persediaan meliputi biaya secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis *overhead* produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengorversi bahan menjadi barang jadi. *Overhead* produksi tetap adalah

repository.unimus.ac.id

biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan, tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. *Overhead* produksi variabel adalah baiya produksi tidak langsung yang berubah secara langsung, atau hampir secara langsung, mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

d. Biaya Lain

Biaya lain yang termasuk dalam biaya persediaan hanya sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Seperti contoh, dalam keadaan tertentu diperkenankan untuk memasukkan *overhead* nonproduksi atau biaya perancangan produk untuk pelanggan tertentu sebagai biaya persediaan.

e. Biaya Persediaan Pemberi Jasa

Sepanjang pemberi jasa memiliki persediaan, mereka mengukur persediaan tersebut pada biaya produksinya. Biaya persediaan tersebut terutama terdiri dari biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyelia dan *overhead* yang dapat diatribusikan. Biaya tenaga kerja dan biaya lainnya yang terkait dengan personalia penjualan dan administrasi umum tidak termasuk sebagai biaya persediaan tetapi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Biaya persediaan pemberi jasa tidak termasuk marjin laba atau *overhead* yang tidak

repository.unimus.ac.id

dapat diatribusikan yang sering merupakan faktor pembebanan harga oleh pemberi jasa.

2.1.9.3 Teknik Pengukuran Biaya

a. Biaya Standar

Biaya standar memperhitungkan tingkat normal penggunaan bahan dan perlengkapan, tenaga kerja, efesiensi dan utilisasi kapasitas. Biaya standar ditelaah secara reguler dan, jika diperlukan, direvisi sesuai dengan kondisi terakhir.

b. Metode Eceran

Metode eceran seringkali digunakan dalam industri eceran untuk mengukur jumah persediaan yang banyak dan cepat berubah, serta memiliki marjin yang serupa sehingga tidak praktis menggunakan metode penetaan biaya lainnya. Biaya persediaan ditentukan dengan mengurangi nilai jual persediaan dengan presentase marjin bruto yang sesuai. Presentase tersebut digunakan dengan memerhatikan persediaan yang telah diturunkan nilainya di bawah harga jual normal. Presentase rata – rata sering digunakan untuk setiap departemen eceran.

2.1.9.4 Rumus Biaya

Fomula MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga

repository.unimus.ac.id

unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Dalam rumus biaya rata – rata tertimbang, biaya setiap unit ditentukan berdasarkan biaya rata – rata tertimbang dari unit yang serpua pada awal periode dan biaya unit yang serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode.

2.1.9.5 Pengakuan Sebagai Beban

Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatat persediaan tersebut diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya perolehan menjadi nilai realisasi neto dan seluruh kerugian persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut.

2.1.9.6 Pengungkapan Dalam Laporan Keuangan

a. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan.
b. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas.
c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikuarangi biaya untuk menjual.
d. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan.

repository.unimus.ac.id

e. Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraf 32.

f. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraf 32.

g. Keadaan atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan niali persediaan yang diturunkan sesuai dengan paragraf 32.

h. Jumlah tercatat persediaan yang diperuntukan sebagai jaminan liabilitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari nol secara murni, namun pada umumnya telah ada acuan yang mendasari atau penelitian yang sejenis. Banyak ahli yang telah meneliti tentang minat berwirausaha ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Tabel 2.4

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variable	Hasil
1.	Rachel Anly Marlyn Lingkanwene Wullur, Herman Karamoy, Winston	Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No. 14 Pada PT. Gatraco Indah Manado	Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14, Akuntansi Persediaan	- Sistem Pencatatan yang diterapkan PT. Gatraco Indah Manado dalm pencatatan persediaan barang adalah sistem

repository.unimus.ac.id

	Pontoh			pencatatan perpetual. Sedangkan metode penilaian persediaan adalah metode FIFO (*First In First Out*). - Pengungkapan persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan padaa PT. Gatraco Indah Manado telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia. - Secara keseluruhan PT. Gatraco Indah Manado telah sesuai dengan PSAK No. 14, baik dalam metode pencatatn, penilaian persediaan, pengukuran pengungkapan persediaan.
2.	Evi Sapitri	Analisis Akuntansi Persediaan Pada PT. Suarmanah Muda Sarana	Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14, Akuntansi Persediaan	Akuntansi persediaan yang diterapkan oleh PT. Suarmanah Muda Sarana belum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 tang berarti belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU)
3.	Nikmatus Salamah	Analisis pencatatan dan penilaian persediaan sesuai	Pernyataan Standar Akuntansi	- Pembagian tugas yang diterpakan telah berjalan

repository.unimus.ac.id

		dengan PSAK No. 14 Tahun 2009 pada UD.JAYA ALUMINIUM	Keuangan No. 14, Akuntansi Persediaan	dengan baik dengan menggunakan struktur organisasi berbentuk garis - Sistem pencatatan persediaan yang digunakan adalah metode pencatatan perpetual yang mempermudah mengetahui posisi suatu persediaan secara keseluruhan untuk antisipasi peluang penjualan dan penuruna penjualan, hal ini sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14, Akuntansi Persediaan
4.	Reinhard S. Sambuaga	Evaluasi Akuntansi Persediaan Pada PT. Sukses Era Niaga Manado.	Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14, Akuntansi Persediaan.	Penerapan akuntansi persediaan pada PT. Sukses Era Niaga Manado telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi No. 14 mengenai persediaan, Metode penilaian persediaan yang digunakan oleh PT. Sukses Era Niaga Manado adalah metode FIFO.
5.	Pakaya, Sri Isnawaty	Penerapan Pencatatan Akuntansi Persediaan Barang	Penentuan Kuantitas Persediaan, Sistem Pencatatan Persediaan,	- Penerapan persediaan barang pada Meubel Pusita masih dilakukan secara manual. - Meubel Pusita

repository.unimus.ac.id

			Penilaaian Persediaan Barang.	belum menerapkan pencatatan jurnal persediaan barang dalam transaksi pembelian dan penjualan. - Meubel Pusita dalam penentuan kuantitas persediaan barang telah melakukan perhitungan fisik persediaan stok opname.
6.	Nurul Fitah Anwar, Herman Karamoy	Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Terhadap Persediaan Barang Menurut PSAK No. 14 Pada PT. Tirta Investama DC Manado	Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14, Akuntansi Persediaan	- PT. Tirta Investama DC Manado dalam pencatatan menggunakan metode perpetual, sedangkan merode pemilaian menggunakan metode FIFO (*Fisrt In First Out*) - Pengukuran Persediaan pada PT. Tirta Investama DC Manado yang merupakan perusahaan dagang khusus distribusi produk hanya membebankan biaya pembelian tanpa adnaya baiay penyimpanan, yang sebenarnya diperlukan untuk menjaga kualitas produk yang disimpan dipabrik.
7.	Dewinda	Analisis Metode	Pernyataan	- Pt Toeng Makmur

repository.unimus.ac.id

	Sukma Cahyani Lulianto	Pencatatan dan Penilaian Sesuai PSAK No. 14 pada PT Toeng Makmur	Standar Akuntansi Keuangan No. 14, Akuntansi Persediaan	adalah usaha dagang yang bergerak pada bidang manufaktur yang berada di Jl. Blimbing Indah Megah 2 Malang. - Pembagian tugas pada usaha ini telah diterapkan dengan baik. - Sistem pencatatn persediaan yang dipakai dalam PT Toeng Makmur adalah menggunakan metode pencatatan perpetual yang dapat memudahkan untuk setiap saat dapat mengetahui suatu persediaan secara keseluruhan. - Metode penilaian persediaan yang digunakan oleh PT Toeng Makmur adalah metde penilaian FIFO(*Firt In Firt Out*). Metode ini digunakan agar tidak menimbun barang dagangan.
8.	Mina Sari dan Muhammad Dahria	Analisis Akuntasi Persediaan Barang Dagang pada CV. Kawal Pantai Bintan.	Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14, Akuntansi Persediaan	- Pada dasarnya Akuntansi Persediaan pada CV. Kawal Pantai Bintan belum sesuai dengan PSAK No. 14 (Revisi 2008), seperti tidak adanya biaya persediaan,

repository.unimus.ac.id

				biaya lain-lain dan biaya konversi pada pengukuran persediaan, biaya standar biaya Teknik pengukuran biayanya, tidak ada pemulihan kembali pada pengakuan sebagai beban dan tidak adanya penurunan nilai, pemulihan dari setiap terjadinya penurunan nilai, dan peristiwa setiap terjadinya pemulihan nilai pada Pengungkapan dalam laporan keuangannya. - Adapun yang sesuai dengan PSAK No. 14 (revisi 2008) yaitu, biaya pembelian, biaya persediaan pemberian jasapada pengukuran persediaan, metode eceran pada Teknik pengukuran biaya, menggunakan metode penilaian FIFO pada rumus biaya, dan jika persediaan barang dijual harus diakui sebagai beban pada periode pendapatan, seluruh kerugian persediaan diakui

repository.unimus.ac.id

				sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian pad pengakuan sebagai beban.
9.	Elia Sumarni	Penerapan Akuntansi Persediaan Pada PT. Swakarya Indah Busana Tanjungpinang	Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14, Akuntansi Persediaan	- Definisi persediaan telah sesuai dengan PSAK No. 14 tentang persediaan yang menerapkan bahwa persediaan adalah bahan bakun yang diolah atau diproduksi untuk menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. - Biaya-biaya dalam persediaan PT. Swakarya Indah Busana telah sesuai dengan PSAK No. 14 kecuali biaya asuransi yang diungkapkan sebagaimana mestinya, pengalokasian biaya asuransi dicantumkan dalam biaya administrasi umum pada laporan laba rugi. - PT. Swakarya Indah Busana telah melakukan pencatatn dan penilaian persediana dengan FIFO dan perpetual, hal ini sesuai dengan PSAK

repository.unimus.ac.id

				No. 14 tentang persediaan.
10.	Berliana Irawati Saragih	Analisis Akuntansi Persediaan Sesuai dengan PSAK No. 14 Pada PT. Indomarco Prismatama Cabang Medan.	Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14, Akuntansi Persediaan	- Pembagian tugas pad PT. Indomarco Prismatama sudah diterapkan dengan baik. - Metode pencatatan yang dipakai dalam PT. Indomarco Prismatama adalah sistem pencatatan perpetual. - Metode penilaian yang digunakan pad PT. Indomarco Prismatama adalah metode penilaian FIFO. - Perusahaan melakukan perhiungan fisik persediaan setiap akhir bulan di gudang untuk mengetahui kebenaran saldo persediaanyang dicatat dengan kondisi fisik persediaan yang sebenarnya.

repository.unimus.ac.id

2.3 Kerangka Pemikiran

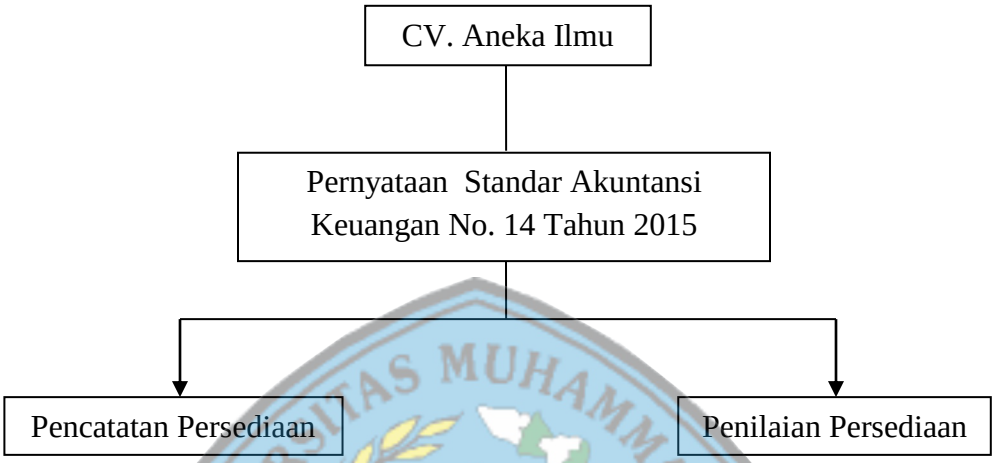

1. Mendapat informasi dan data mengenai perlakuan akuntansi persediaan pada CV. Aneka Ilmu.
2. Mempelajari akuntansi persediaan menurut PSAK No. 14 Tahun 2015 yang meliputi metode pencatatan dan penilaian persediaan.
3. Menganalisis penerapan akuntansi persediaan PSAK No. 14 Tahun 2015. pada CV. Aneka Ilmu.

repository.unimus.ac.id